

PERMAINAN BAHASA DALAM POLITIK DARI PRESPEKTIF LUDWIG WITTGENSTEIN

Sebinus Alencandra Margon
allendchandra@gmail.com
Institut Filsafat Katolik Ledalero

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk memahami filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein II dalam karya *Philosophical Investigation*. Selain itu makalah ini juga bertujuan untuk menggali pemikiran Ludwig Wittgenstein tentang permainan bahasa (*Language Games*) dalam dunia politik. Dalam bahasa Yunani Kuno, manusia disebut sebagai *Homo ludens* “manusia bermain”. Bermain merupakan bagian hakiki dari peradaban manusia sebagai unsur tumbuh kembang lahir batin manusia. Permainan yang membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Semua sistem politik yang dipraktikkan di seluruh dunia menggunakan permainan bahasa. Negara yang menganut sistem demokrasi adalah Negara yang paling bergantung pada permainan bahasa. Seorang politikus yang hati-hati akan menggunakan kalimat yang bersayap dimana pendengar tergiring untuk membuat kesimpulan seperti apa yang dimaksudkan, walaupun apa yang diucapkan belum tentu benar dari segi fakta. Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam era politik yang sangat penting untuk meyakinkan para pendengar, mendapat simpati, serta mengambil hati khalayak ramai.

Kata Kunci: Permainan Bahasa, Politik.

ABSTRACT

*The purpose of writing this paper is to understand the philosophy of language of Ludwig Wittgenstein II in the work *Philosophical Investigation*. In addition, this paper also aims to explore Ludwig Wittgenstein's thoughts on language games in politics. In Ancient Greek, humans were referred to as *Homo ludens*, "man of play." Play is an essential part of human civilization as an element of human growth and development. games that require language as a means of communication. All political systems practiced around the world use language games, and countries that adhere to the democratic system are the most dependent on language games. A careful politician will use winged sentences where the listener is led to make conclusions as intended, even though what is said is not necessarily true in terms of facts. Language is a means of communication in the political era that is very important to convince, gain sympathy for, and win the hearts of the public.*

Keywords: *Language Games, Politics.*

PENDAHULUAN

Filsafat memainkan peran penting dalam sejarah peradaban manusia, karenanya filsafat telah menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semakin berkembangnya rasa ingin tahu manusia, tidak hanya menyebabkan munculnya cabang-cabang filsafat tetapi juga menyebabkan munculnya ilmu-ilmu khusus yang lebih spesifik. Sejalan dengan perkembangan zaman, objek pembahasan filsafat pun semakin berkembang.

Pada abad ke- XX filsafat mengalami pembalikan. Sering dikatakan bahwa filsafat mengalami pembalikan ke arah bahasa (*linguistic*). Bahasa menjadi sasaran utama dalam pembahasan filsafat. Istilah pokok yang dianggap pokok adalah bahasa. Perkembangan filsafat bahasa dilatarbelakangi oleh adanya kekacauan bahasa filsafa. Banyak teori serta konsep yang membingungkan, bahkan semakin jauh dari bahasa sehari-hari. Salah satu tokoh utama filsafat yang memiliki konsep lengkap mengenai filsafat bahasa adalah Ludwig Wittgenstein, dengan dua karya terbesarnya yakni *Tractatus Logico Philosophicus*, dan *Philosophical Investigations*. Filsafat Wittgenstein juga disebut filsafat analitik.

Dasar pemikiran Wittgenstein tidak terlepas dari bahasa manusia. Bahasa dimengerti sebagai media satu-satunya yang mampu memberi gambaran kepada manusia mengenai realitas. Memahami bahasa merupakan bentuk verbal dari pemikiran manusia, bahkan merupakan alat dan sarana untuk berkomunikasi. Namun, bahasa bukan merupakan cerminan realitas Bahasa adalah alat yang digunakan untuk menciptakan realitas. Oleh karena itu, adanya bahasa memungkinkan manusia untuk mengenal dan memahami realitas.

Bahasa digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana bertukar informasi tetapi bahasa juga digunakan dalam dunia politik. Dalam hal ini, bahasa digunakan sebagai sarana ajakan atau perintah demi kepentingan tertentu yang sedang dibahas di kalangan masyarakat. Bahasa dalam konteks politik bertujuan untuk membentuk suatu identitas seseorang. Bahasa yang dikeluarkan dalam tindak tutur menjelaskan identitas sesuatu sebagai kejadian dari beberapa konstanta umum atau invariant. Filsafat Wittgenstein menegaskan bahwa bahasa dalam dunia politik mengandung permainan. Bahasa politik mengandung makna tersendiri demi suatu kepentingan.

Membahas lebih lanjut masalah politik, bahasa memiliki andil yang sangat penting dalam proses berkomunikasi yang merupakan media atau perantara dalam komunikasi politik. Secara sederhana, Politik yang dimaksud sebagai suatu bidang yang berkaitan dengan kekuasaan dan kepentingan bersama yang melahirkan sebuah sistem.

Istilah-istilah dan pernyataan politik yang sering dilontarkan harus ditanggapi dengan kritis sehingga kita tidak terjebak dan tertipu. Berkaitan dengan masalah ini filsafat bahasa Wittgenstein tidak sekadar mengulas tentang bahasa itu sendiri, tetapi lebih kepada apa yang ada dibalik bahasa. Tulisan ini berusaha membangun sikap kritis dalam memahami penggunaan bahasa dalam bidang politik atau bahasa politik, sehingga tidak mudah diterima sebagaimana adanya.

METODOLOGI

Adapun metode-metode yang dipakai dalam proses penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Itu berarti dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan buku-buku, internet dan jurnal sebagai sumber acuan dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Ludwig Wittgenstein

Ludwig Josep Johann Wittgenstein lahir di Wina, 26 April 1889. Ayah Wittgenstein seorang Yahudi yang kemudian menganut protestan, dan ibunya seorang katolik. Wittgenstein belajar teknik di Berlin dan Manchester, Inggris. Melalui study teknik ia tertarik pada masalah-masalah matematika dan filsafat, kemudian pada tahun 1911 ia mempelajari kedua mata kuliah itu pada Betrand Russell di Cambriedge.

Selama Perang Dunia Pertama Wittgenstein menjadi sukarelawan dalam tentara Austria-Hongaria. Selama perang ini ia mempersiapkan naskah *Tractatus Logico hilosopicus*, yang baru diterbitkan pada tahun 1921 (dalam suatu majalah, tahun 1922 sebagai buku). Setelah publikasi ini Wittgenstein berpendapat bahwa ia tidak dapat menyumbangkan apa-apa lagi ke dunia ilmu pengetahuan, karenanya ia kemudian menjadi guru SD di Australia, hingga menjadi tukang kebun pada suatu biara. Beberapa tahun sebelumnya ia sudah mendermakan seluruh kekayaannya yang diwariskan oleh ayahnya, seorang pemilik pabrik baja yang besar.

Wittgeinstein merupakan sosok yang giat belajar. Ini tampak pada kegiatannya yang memperluas pendidikan. Pada tahun 1929 Wittgenstein mendapat gelar PhD di Cambridge, setelah menyerahkan *tractatus* sebagai tesis doctoralnya. Wittgeinstein menjadi dosen

filosof di Cambridge, setelah itu, ia menekuni bidangnya dengan banyak menulis. Antara tahun 1940 dan 1945 ia bekerja sebagai pembantu dalam suatu rumah sakit di London. Setelah perang ia bertapa di Irlandia. Tahun 1951 ia meninggal di Cambridge, Inggris.

Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein dalam Philosophical Investigations

Ludwig Wittgenstein (1889-1951) merupakan seorang filsuf yang berpengaruh dalam Filsafat Analitika sejak awal abad -20, terutama lewat karyanya *Tractatus Logico Philosophicus* yang diterbitkan pada tahun 1922. Dalam karya perdananya tersebut, Wittgenstein berupaya mencari hakikat bahasa dengan mengaggas *picture theory* (teori gambar) yang berarti setiap bahasa atau proposisi yang digunakan merupakan gambaran realitas. Jadi, bahasa mesti sungguh-sungguh memiliki referensi pada fakta. Karena itu sering dibuat distingsi antara proposisi yang bermakna (*meaningful*) yaitu yang menggambarkan fakta dan proposisi yang nirarti (*meaningless*) yang sama sekali tidak menggambarkan fakta. Pemikiran Wittgenstein dalam *Tractatus* lazim disebut Wittgenstein I.

Sebagai otokritik pada pemikirannya dalam *Tractatus*, muncul dengan perlahan dalam seminar-seminar, dalam buku catatan dan dalam berbagai komentarnya, hingga akhirnya tuisan-tulisan itu terkumpul menjadi satu karya besar yang sangat fenomenal, yaitu *Philosophical Investigations*. Buku *Philosophical Investigations* sering disebut sebagai babak baru pemikiran Wittgenstein atau sering disebut Wittgenstein II. Kata kunci yang bisa merepresentasikan karya ini ialah *language games* (permainan bahasa) yaitu bahwa bahasa dipakai dalam rupa-rupa cara sebagaimana sebuah permainan. Dalam karya tersebut, Wittgenstein di antaranya berpandangan bahwa makna sebuah bahasa tergantung pada pemakaiannya dengan berpegang pada prinsip; *don't ask for the meaning, ask for the use* (jangan tanyakan makna, tanyakanlah pemakaian bahasa). Karena itu Wittgenstein menjelaskan, filsafat sebagai sebuah aktivitas dan bukan sebuah ajaran. Aktivitas itu ialah menyelidiki permainan-permainan bahasa, aturan-aturannya, menetapkan logika, dll. Karena itu, menurut Wittgenstein filsafat adalah sebuah aktivitas dan bukan sebuah ajaran. Aksentuasi Wittgenstein terhadap filsafat sebagai aktivitas mesti dipahami dalam konteks perlawanan terhadap dogmatisasi atas filsafat. Wittgenstein ingin mengantisipasi tendensi filsafat yang berkiblat pada sikap dogmatis dan melupakan fungsi analisisnya. Filsafat yang sedemikian akan menjadi mandeg dan statis, kerena itu menjadi tidak berguna.

Melalui *Philosophical Investigations*, Wittgenstein menolak tiga tesis kunci dalam *Tractatus*. Pertama, Wittgenstein menolak bahwa bahasa dipakai hanya untuk satu tujuan semata yaitu mau menunjukkan *state of affairs* (keadaan faktual). Tujuan tunggal ini sangat tidak memadai mengingat konteks kehidupan manusia di mana bahasa itu digunakan sangat beragam. Keberagaman konteks kehidupan merupakan satu fakta yang tidak bisa disangkal. Kedua, bahwa sebuah kalimat hanya dapat dikatakan bermakna (*meaningfull*) hanya dengan satu cara yaitu kalimat tersebut dapat menggambarkan suatu keadaan yang faktual. Wittgenstein menolak dikotomi antara kalimat yang berarti (*meaningfull*) dan nirarti (*meaningless*) yang hanya berbasis pada prinsip apakah kalimat tersebut berhasil menggambarkan keadaan faktual atau justru gagal. Wittgenstein menolak tujuan tunggal sebuah kalimat yaitu upaya menggambarkan sebuah fakta jika ingin memenuhi syarat sebagai yang bermakna. Dan ketiga, Wittgenstein menolak pandangannya dalam *Tractatus* bahwa setiap jenis bahasa dapat dirumuskan dalam struktur logika yang sempurna.

Dalam buku *Philosophical Investigations* Wittgenstein mengembangkan paradigma baru di dalam filsafat bahasa yaitu analisis yang didasarkan pada bahasa sehari-hari (*ordinary language*). Analisa terhadap bahasa sehari-hari itu menekankan aspek permainan bahasa (*language games*). Wittgenstein mengakui bahwa bahasa ideal yang didasarkan pada struktur logika sebagaimana yang diterangkan dalam *Tractatus* adalah sebuah ide utopis di

tengah beragam konteks kehidupan. Wittgenstein menginsyafi bahwa ide bahasa ideal berbasis pada logika dengan proposisi-proposisi elementer yang menunjuk pada state of affairs dalam realitas, tidak memperlihatkan hakikat bahasa yang sesungguhnya melainkan hanya melukiskan satu jenis bahasa saja yaitu bahasa logis.

Filsafat bahasa yang digagas dalam karya *Philosophical Investigations* menekankan bahwa bahasa memiliki keragaman bentuk, dan fungsi di dalam kehidupan. Karena itu penggunaan bahasa dikondisikan oleh konteks di mana bahasa itu digunakan. Karena itu, Wittgenstein dalam karya ini mulai mengakui bahwa bahasa metafisika, etika, estetika dan teologi merupakan salah satu bentuk dari ragam-ragam bahasa di setiap konteks kehidupan manusia atau disebut juga model model permainan bahasa dalam kehidupan. Wittgenstein dengan demikian menepis adanya satu bahasa universal yang merangkum segala bahasa dengan aturan-aturan logika yang ketat dan sempurna.

Wittgenstein menjelaskan bahwa bahasa ada karena manusia sendiri yang beraktivitas sehingga hadir disekitar manusia sebagai sebuah permainan, sama seperti berbicara sebagai permainan yang merujuk pada upaya menjelaskan maksud apa yang dibicarakan agar dapat dipahami oleh orang lain. Wittgenstein menekankan *language game* sebagai suatu fakta bahwa berbicara mengenai bahasa merupakan bagian dari suatu aktivitas atau suatu bentuk kehidupan, misalnya memberi perintah, berakting dalam sebuah drama, meminta, berterima kasih, berdoa. Bahasa membuat semua orang saling terkoneksi untuk memberi pesan, perhatian dan pemahaman, hanya jika bahasa itu digunakan sebagai bagaian dari kehidupan.

Permainan Bahasa (Language Games) Dalam Dunia Politik

Language games (permainan bahasa) memiliki arti bahwa bahasa dipakai dalam rupa-rupa cara sebagaimana sebuah permainan. Dalam buku *Philosophical Investigation* sebagai upaya menyelesaikan kesalahpahaman bahasa yang terjadi dalam dunia filsafat, Wittgenstein berkeyakinan bahwa penyelidikan filosofis mesti dihantarkan pada konteks penggunaan bahasa dalam kalimat antara hubungannya dengan tindakan tertentu.

Setiap permainan pada dasarnya memiliki aturan mainnya sendiri, demikian pun dengan bahasa. Bagi Wittgenstein setiap ragam bahasa memiliki tata permainan bahasa tertentu. Misalnya, permainan bahasa dalam bidang politik. Sesuai dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya, makna suatu bahasa sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Politik juga merupakan permainan. Permainan dalam politik merupakan representasi manusia sebagai manusia sebagai *homo ludens* yang berarti “manusia bermain”. Bermain merupakan bagian hakiki dari peradaban manusia sebagai unsur tumbuh kembang lahir batin manusia.

Bahasa politik lebih mementingkan tindakan perlokusi yaitu dampak dari suatu ucapan. Dalam hal ini sikap kritis sangat dibutuhkan dalam memahami bahasa politik. Menurut Wilson yang juga dikutip Herudjati mengatakan bahwa ada yang khas dari bahasa politik yaitu menyentuh perasaan (*emotive*). Bahasa politik ini mengandung empat argumentasi: pertama *correct interpretation* (pendengar atau pembaca harus menginterpretasikan apa yang dinyatakan penutur selalu benar), kedua *exception*, bahwa apa yang diucapkan harus diterima oleh pendengar sebagai kekecualian yang sudah benar dan tidak perlu dikritisi, ketiga *chauvinism*, yang diajukan bukan fakta kebenaran tetapi *point maksud/tujuan* yang sesekali kelihatan arogan, kalau perlu dengan kata bersayap (*doubletalk*), keempat *controlled cognitive environment*, yaitu premis dari wacana politik bukan memberikan pesan melainkan menciptakan lingkungan kognitif bagi pendengar agar memiliki interpretasi seperti yang telah direkayasa.

Ulasan mengenai tahun politik menjadi perbincangan yang aktual saat ini. Tahun politik merupakan tahun kontestasi (merujuk pada situasi di mana terdapat perbedaan pendapat atau pandangan yang berseberangan antara dua atau lebih pihak) politik. Segala

cara kemudian digencarkan untuk memenangkan kontestasi agar memperoleh suara dan simpati dari masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Alfian (Ibrahim, 2003), untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan politik, pelaku-pelaku politik beserta segenap jajarannya memakai segala cara untuk menggapai tujuan politiknya. Demi tercapainya tujuan politik diperlukan strategi, yang salah satunya adalah strategi permainan bahasa dalam bentuk komunikasi politik.

Permainan bahasa dalam komunikasi politik adalah suatu kebutuhan. Permainan yang dilakukan oleh para politisi dilihat dari seberapa besar ketergantungan pada pihak lain atas kekuasaannya. Jika suatu kekuasaan semakin tergantung pada pihak lain (dukungan rakyat), maka akan semakin besar tendensi untuk melakukan permainan bahasa. Bahasa politik tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa politik memuat ideologinya sendiri, yakni kepentingan penuturnya. Bahasa politik seringkali bersifat multi interpretasi, ambigu, bahkan menipu. Para tokoh politik menggunakan bahasa bukan saja untuk menyatakan pendapat atau pikirannya, melainkan untuk menyembunyikannya. Seorang politisi harus menyembunyikan pikirannya karena ada kepentingan yang harus dipertahankan agar selayaknya tidak diketahui oleh orang lain.

Pada negara dengan sistem monarki pada umumnya penggunaan bahasa bersifat lugas, apa adanya tanpa harus banyak menyampaikan kebohongan-kebohongan dalam menyampaikan informasi. Dengan demikian, bahasa bukan sekedar sebagai alat perekat komunikasi, namun lebih dari itu sebagai alat melegitimasi kekuasaan. Bahasa mampu menjadi alat efektif bagi seseorang dalam pembentukan kekuasaan, yang utama digunakan dalam menandai dominasi kaum dominan di dalam kekuasaan. Sebaliknya dalam pemerintahan demokrasi atau pemerintahan yang mengecap dirinya demokrasi intensitas permainan bahasa sangat tinggi. Dalam pemerintahan demokrasi pembentukan citra kadangkala lebih penting dari pada tindakan nyata. Upaya membentuk kesan ini bisa dianalogkan dengan sebuah iklan³ Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah.

Dewasa ini banyaknya isu politik yang menyebar di Indonesia menimbulkan sebuah penjelasan bahwa politik merupakan sebuah permainan yang membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Komunikasi politik adalah suatu proses yang bertujuan untuk mendapat dukungan publik bagi seorang kandidat politik. Dalam pandangan Yunani Kuno manusia dipandang sebagai zoon logon echon. Manusia adalah makhluk (binatang) yang berbicara, pengada yang memiliki logos (bahasa) (Sugiharto, 1996 p. 95). Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila contoh komunikasi politik yang dilakukan oleh seorang kandidat berupa kampanye. Untuk menjelaskan fenomena politik yang demikian tidak berbeda dengan teori komunikasi pada umumnya, sehingga yang dimaksud dengan komunikasi politik tidak lain adalah upaya komunikasi politik untuk mempengaruhi proses politik.

Para aktor-aktor politik yang melancarkan aksi bahasa politik cenderung untuk tidak mengatakan sesuatu atau memanipulasi proses kerjasama dan menggiring pendengarnya untuk menyetujui sesuatu hal yang menurutnya paling benar, kemudian tidak memberikan mereka kesempatan untuk mempertanyakan kebenaran itu. Bahasa politik tidak mementingkan state of act tetapi lebih mementingkan implikasi dari suatu pernyataan. Seorang politikus yang hati-hati akan menggunakan kalimat yang bersayap (penghalus fakta yang ditabuhkan) dimana pendengar tergiring untuk membuat kesimpulan seperti apa yang dimaksudkan walaupun apa yang diucapkan belum tentu benar dari segi fakta. Berkaitan dengan hal ini Austin mengatakan bahwa tindakan bahasa (speech Act) terdiri dari tiga hal: yaitu tindakan lokusi (locutionary act) yaitu apa yang diucapkan penutur, tindakan ilokusi (illocutionary act) adalah makna atau arti di balik suatu pernyataan, dan tindakan perlokusi (perlocutionary act) yaitu dampak dari apa yang diucapkan penutur. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi dalam era politik yang sangat penting

untuk meyakinkan, mendapat simpati, serta mengambil hati khalayak ramai

Permainan Bahasa Dalam Sistem Demokrasi

Dalam pandangan Ludwig Wittgenstein, konsep permainan bahasa sangat relevan untuk memahami sistem demokrasi. Wittgenstein menekankan bahwa suatu kata ditentukan oleh konteks penggunaannya. Dalam konteks demokrasi, istilah seperti kebebasan, keadilan dan kedaulatan rakyat seing kali memiliki makna yang bervariasi, tergantung pada situasi dan diskusi yang berlangsung. Interaksi sosial menjadi kunci dalam permainan bahasa. Didalam sistem demokrasi, partisipasi publik dan debat adalah hal yang esensial. Cara orang berbicara dan berinteraksi mengenai isu-isu politik tidak hanya membentuk pemahaman individu, tetapi juga berkontribusi pada pemikiran kolektif masyarakat. Diantara sistem politik, sistem demokrasilah yang paling banyak menggunakan unsur permainan dalam penggunaan bahasa yang dalam istilah Wittgenstein language games. Permainan dalam bahasa politik ini tidak dapat dilihat sebagai suatu yang negative atau positif. Permainan ini selayaknya dilihat sebagai suatu fakta yang terjadi dalam sebuah fenomena pelaksanaan demokrasi yang harus disikapi secara cerdas dan kritis.

Demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan langsung oleh mereka atau oleh wakil-wakil yang mereka pilih dibawah sistem pemilihan yang bebas. Warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui pemilihan umum, dimana mereka memiliki perwakilan atau secara langsung memutuskan isu-isu penting. Orang yang mewakili baik perorangan maupun lembaga membutuhkan dukungan dari masyarakat. Komunikasi yang intens perlu dilakukan. Disinilah peran bahasa sangat penting sebagai media komunikasi untuk meyakinkan, mengambil hati, menarik simpati agar rakyat memberikan suaranya.

Bahasa dalam hal ini mempunyai dua fungsi penting: pertama, fungsi persuasi, kedua, fungsi mengancam. Bahasa sebagai fungsi persuasi membangun kesadaran bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi yang mendidik masyarakat tentang hak dan kewajiban mereka dalam demokrasi, mendorong dalam partisipasi melalui kampanye, debat, dan dialog publik, dalam proses pembuatan kebijakan, bahasa persuasif membantu mencapai kesepakatan antara berbagai pihak. Seseorang harus mampu dan pintar bermain dan memilih bahasa yang tepat agar bisa mempengaruhi orang lain. Dengan bahasa yang mudah dimengerti seseorang akan bisa mempengaruhi orang lain untuk menyamakan pemikiran atau ide. Sedangkan bahasa sebagai fungsi mengancam bertujuan untuk mengawasi dan menjaga ketaatan, menjaga stabilitas, dan mengurangi perbedaan. Bahwa bahasa yang mengandung ancaman yang digunakan oleh pihak berwenang untuk menegakkan hukum dan aturan, serta untuk mengekang perilaku yang dianggap merugikan, seperti tindakan anarkis atau korupsi, demi menjaga keamanan dan stabilitas.

Dalam permainan bahasa memiliki aturan tertentu, kalau dalam demokrasi dapat berupa hukum atau norma yang bertujuan untuk mengatur cara orang berkomunikasi dan berargumen. Contohnya, dalam debat politik setiap peserta wajib saling menghormati meskipun dari mereka memiliki pandangan yang berbeda. Dalam demokrasi, dialog terbuka mendorong pertukaran argumen tanpa serangan pribadi, menciptakan suatu diskusi yang kondusif dan sehat. Para pemimpin diharapkan menjelaskan keputusan dan kebijakan yang kepada publik serta bersedia menerima kritikan dari setiap orang. Adapun langkah-langkah yang harus dijalani dalam perdebatan untuk mengambil sebuah keputusan. Ini mencakup aturan tentang bagaimana suara diambil dan bagaimana debat diorganisir untuk memastikan proses yang demokratis. Kehadiran dan partisipasi merupakan salah satu aspek yang ditekankan, memastikan bahwa semua kelompok memiliki kesempatan untuk terlibat. Hal ini menunjukkan pentingnya suatu kelompok dalam membentuk makna, dimana konsensus dibangun melalui diskusi bersama dan pemungutan suara menjadi hal penting dari

pengambilan keputusan.

Permainan bahasa menurut Wittgenstein dalam konteks demokrasi menyoroti pentingnya interaksi sosial dan konteks memahami makna dalam suatu bahasa. Dalam demokrasi, aturan komunikasi, perdebatan dan konsensus sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Penggunaan bahasa menunjukkan dinamika kekuasaan dan dapat menjadi alat untuk perubahan sosial, dimana dialog yang inklusif dan konstruktif memungkinkan masyarakat untuk menantang norma dan mencotakan solusi yang lebih baik. Dengan demikian, komunikasi yang intens dan efektif serta kesadaran akan peran bahasa sangat penting dalam menjaga kesehatan sistem demokrasi yang ada.

KESIMPULAN

Permainan bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia tidak hanya mencakupi salah satu ranah homogen saja, melainkan juga mencakup pada ranah yang lainnya. Misalnya politik, sosial dan budaya. Di dalam penggunaan bahasa politik terdapat permainan bahasa. Kehidupan berpolitik terutama dalam era demokrasi dibutuhkan komunikasi yang kuat baik secara vertikal maupun horizontal untuk meyakinkan dan mendapat simpati khalayak ramai. Bahasa dipergunakan sebagai media dalam komunikasi yang khas dalam bidang politik. Di antara berbagai sistem politik, sistem demokrasi yang paling banyak membutuhkan permainan bahasa. Dalam sistem demokrasi pemilik suara adalah rakyat. Kedaulatan ada ditangan rakyat sedangkan pelaksana kedaulatan rakyat hanya berusaha mencari simpati dan kepercayaan untuk mendapatkan kewenangannya.

Dalam perannya sebagai komunikasi politik, bahasa memiliki andil yang besar bagi seseorang dalam menyampaikan ide dan tujuan penguji bahasa tersebut. Hal ini terlihat dalam analisis dan pembahasan bahwa, permainan bahasa digunakan untuk meyakinkan masyarakat dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. permainan bahasa dalam politik mengisyaratkan bahwa terdapat makna dibalik apa yang disampaikan si penutur tersebut. Penjelasan diatas dapat disimpulkan pula bahwa bahasa memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai konteks, dalam hal ini adalah konteks politik pada Negara dengan Sistem demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bekker, Anton. Metode-metode filsafat. Jakarta: Ghalia Indonesia 1984
Benton, Ted dan Ian Craib. Filsafat Ilmu Sosial (Pendasaran Filosofis Bagi Pemikiran Sosial. Jakarta: Premedia Group 2014
Bertens, Kees. Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman. Jakarta: PT. Gramedia 1990
Ibrahi, Alfian. Sastra Sebagai Arena Pertarungan Politik. Yogyakarta: Qalam, 2003
Rosyidin, Mohamad. Teori Hubungan Internasional: Dari Prespektif Klasik Sampai Non-Barat. Depok: Rajawali Press, 2020.
Sugiharto, Bambang. Posmoderenisme: suatu tantangan dalam filsafat. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1996.

Jurnal, Skripsi dan Manuskrip

Jurnal

- Alfania Putri, Riza. "Penggunaan Permainan Bahasa Dalam Pidato Pemilihan Presiden 2019: Studi Kasus Pidato Jokowi". Jurnal Kredo, Vol. 4, No. 1, Oktober 2020
Harini, Lilis. "Tata Permainan Bahasa Wittgenstein Dalam Teks Konstitus". Jurnal Wawasan Yuridik. Vol. 3, No. 1
Hidayati, Nur. "Dinasti Politik Dan Demokrasi Indonesia", jurnal orbith, 10:1, Maret 2014
Nasution, Zahri. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Politik Dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan". Jurnal Transdisiplin, Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol. 1, No.

3, Desember 2007

Nole, Otniel Aurelius. "Tuhan, Manusia, Dan Bahasa Menurut Ludwig Wittgenstein Suatu Tinjauan Filsafat Agama", jurnal filsafat sanjiwani, 14:2, September 2023

Sofyan, Nur. "Bahasa Sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan". Jurnal Interaksi. Vol. 3, No. 1, Januari 2014

Wilujeng, Sri Rahayu. "Bahasa Politik Dalam Prespektif Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein". Jurnal Humanika. Vol. 16, No. 9, Juli 2012.

Skripsi

Barekama Tukan, Paulus. "Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstain: Tinjauan, Relevansi Dan Kritik". Skripsi serjana, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023

Daven, Mathias. "Filsafat Bahasa". (ms), Maumere, 2023

Manuskrip

Purwoko, Herudjati. "Kaitan Bahasa dan Politik Dalam Prespektif Budaya". Paper dibawakan dalam Seminar Nasional tahun 2011 di FIB UNDIP, Semarang.